

kritis dalam melihat serta memahami setiap persoalan yang memantik daya kreasi. Dalam hal artikulasi, tak hanya persoalan mengatakan, tetapi terkandung unsur merumuskan. Bagaimana bisa mengatakan dan merumuskan dengan baik, kalau dalam berkarya tak memiliki dasar filosofi (konseptual) yang kuat; tanpa memiliki kekayaan referensi dan wawasan, dan tanpa sikap kritis? Secara umum, itulah kondisi krisis yang terjadi, tanpa mengecilkan arti pencapaian sejumlah kecil dosen yang memiliki pencapaian cemerlang, baik sebagai seniman maupun pemikir. Di tengah fakta semacam itu, apa yang bisa dilakukan oleh para dosen seni rupa? Tak dapat dipungkiri, tak mudah untuk keluar dari krisis semacam itu. Diperlukan usaha ekstra untuk menjadi sosok berpengaruh dalam lingkungan dosen-mahasiswa.

Tentang Pameran “Melihat/Dilihat”

Pameran ini menarik dicermati sebagai bahan renungan; sebagai otokritik, kesempatan untuk bercermin melihat diri, (mengandaikan) melihat publik, dan kemudian dapat digunakan untuk mengukur bayang-bayang sendiri. Bagi publik, tentu saja dapat digunakan untuk melakukan konfirmasi, afirmasi dan selanjutnya menagih peran-peran para dosen ini sesuai kapasitas yang seharusnya dimiliki.

Peserta pameran ini dijaring dari aplikasi terbuka, kemudian tim kurator bekerja berdasarkan data yang dikirimkan para calon. Terjaring 122 proposal dari 31 perguruan tinggi – baik perguruan tinggi seni seperti ISI atau STSI, maupun universitas yang memiliki jurusan seni rupa – dari seluruh Indonesia. Akhirnya terpilih 74 buah karya, dari 74 orang pengajar, berasal dari 31 perguruan tinggi. Pameran ini menampilkan lukisan, patung, grafis, instalasi, fotografi, dan seni video.

Tajuk “Melihat/Dilihat” mengisyaratkan posisi seorang dosen – dalam memainkan perannya – baik sebagai ‘dosen yang seniman’ atau ‘seniman yang dosen’. Dari perspektif manapun dan apapun untuk memaknai pameran ini, yang pasti hasrat utamanya adalah “ingin memeriksa dengan seksama” bagaimana para

dosen seni rupa ini memainkan perannya, terutama memainkan perannya sebagai seniman/perupa. Peran dan tanggungjawab, yang sebelumnya saya katakan demikian kompleks, tentu bukan untuk dijadikan alat permakluman.

Peran “melihat” seorang dosen adalah pengandaian (dan keharusan) bahwa seorang dosen semestinya memiliki kemampuan yang titis terhadap potensi tersembunyi para mahasiswanya, kemudian mendorong dan memotivasi, serta akhirnya menunggu pencapaian demi pencapaian terbaik para mahasiswanya. Dosen yang “melihat” tentulah bukan dosen yang “sok tahu, sok kuasa, anti kritik, anti dialog, dan berujung pada sikap otoriter”, seperti sudah disebut pada awal catatan ini.

Sebaliknya, dosen yang “melihat” adalah dosen yang “terbuka, egaliter dengan tetap berpegang pada aturan permainan yang disepakati, merangsang dikembangkannya kritik melalui dialog terbuka, tidak khawatir berbeda dengan mahasiswanya (atau dengan sejawatnya), dan berujung pada sikap demokratis”. Dosen yang demikian itu menyadari, bahwa akses terhadap informasi demikian terbuka, dan sedemikian cepat menghampiri siapapun yang rajin dan tekun memanfaatkan akses tersebut. Kini terbuka ruang belajar yang demikian luas, jauh, dan dalam di mana-mana.

Sementara itu, dosen yang memiliki kesadaran “dilihat”, adalah mereka yang menyadari bahwa dirinya adalah sang motivator, atau menjadi sang teladan, baik bagi mahasiswa, bagi sejawat, atau bahkan bagi masyarakat luas. Karena itu, ia selalu berada dalam kondisi “siap” untuk “dilihat”; terus berkarya, mengasah kemampuan, memperluas dan mempertajam wawasan, dan sensitive terhadap gejala kemapanan. Ia selalu cepat tanggap, dan bersikap subversive terhadap dirinya sendiri.

“Melihat/Dilihat” seperti peristiwa dalam mal; ketika seseorang mendatangi mal/pusat perbelanjaan modern di kota-kota besar, dalam dirinya terdapat setidaknya dua hasrat, yakni untuk melihat (lihat) dan dilihat. Ia adalah subjek sekaligus objek.

Terlebih lagi, dengan mengutip pendapat Chua Beng-Huat, bahwa "...toko serba ada dan pusat perbelanjaan kini telah naik status menjadi istana impian atau katedral bagi budaya konsumen kontemporer".

"Melihat/Dilihat" juga dapat dimaknai, menurut Chua, setara dengan ungkapan *to see and be seen* – cuci mata sambil ngeceng. Itulah sihir mal. Dosen/tenaga pengajar analog dalam posisi dan pusran dunia mal semacam itu.

Namun, perjalanan menuju hingga berada dalam mal, sesungguhnya adalah berada dalam jalan dan ruang asketik; apakah ia – sang dosen itu – memiliki kemampuan dan pengetahuan yang pantas dan laku dipertukarkan di ruang mal (baca: di ruang institusi pendidikan di mana dia berada, maupun di dunia seni rupa). Semestinya, dosen memiliki kesadaran untuk membangun ruang asketik bagi pencapaian karier, prestasi, dan reputasinya. Akan tetapi ruang asketik ini digerogeti oleh kembimbangan dalam menentukan sikap atau pilihan, karena alasan-alasan yang sudah dikemukakan pada bagian awal catatan ini. Maka yang terjadi bukannya mendapatkan ruang asketik, tetapi justru ruang bimbang. Kini saatnya mempertanyakan; apakah dirinya menjadi subjek sekaligus objek yang signifikan, atau sekadar figuran di dalam dinamika 'mal'. Itulah pertanyaan-pertanyaan reflektif yang dihasratkan muncul dari peristiwa pameran ini.

Pameran ini, sebagai langkah awal, sesungguhnya masih demikian terbuka dan cenderung agak longgar dalam menetapkan kriteria. Hal ini juga disebabkan oleh kehendak untuk memetakan (mapping) sejauh dan seluas apa sesungguhnya potensi para dosen yang mengajar seni rupa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia ini. Sekali lagi, inilah saatnya para dosen merenungi posisi "Melihat/Dilihat", dan saatnya pula publik menagih tanggung jawab dan peran-peran para tenaga pengajar yang seharusnya mereka pikul.

Catatan:

¹ Sebutan 'perguruan tinggi seni rupa' pasca berfusnya STSRI "ASRI" Yogyakarta bersama ASTI dan AMI menjadi ISI Yogyakarta pada tahun 1984, sudah tidak ada lagi yang spesifik sebagai pendidikan tinggi seni rupa, kecuali yang kemudian pada sekitar akhir tahun 1990an bermunculan pendidikan tinggi seni rupa yang diselenggarakan oleh institusi swasta. Kini di bawah Ditjen Dikti, Kemendikbud, dikenal sebutan Perguruan Tinggi Seni terdiri atas ISI Yogyakarta, ISI Denpasar, ISI Surakarta, ISI Padang Panjang, IKJ Jakarta, Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya, dan STSI Bandung. Kemudian terdapat FSRD ITB yang memiliki sejarah panjang, dan sejumlah fakultas di berbagai Universitas (dulu IKIP), yang memiliki jurusan pendidikan seni rupa seperti di UNY, UNJ, UPI, UNES, UNESA, UNIMED, UNM, dll.

² Tentang hal ini, sesungguhnya kita dapat melihat sejumlah contoh, dengan menyebut nama-nama generasi awal para dosen yang cemerlang meraih reputasi sebagai seniman, seperti Fadjat Sidik, Widayat, Edhi Sunarso, But Muchtar, G. Sidharta Soegijo, Wardoyo, Mochtar Apin, A. Sadali, Srihadi Soedarsono, A.D. Pirous, Sun Ardi, Y. Eka Suprihadi, Herry Wibowo, Sunaryo, Nyoman Gunarsa, termasuk generasi berikutnya seperti Suwaji, Subroto Sm, Aming Prayitno, Setiawan Sabana, Sudarisman, Edi Sunaryo, Anusapati, Tisna Sanjaya, Agus Kamal, dan beberapa lainnya dari generasi yang lebih muda misalnya Asmudjo J Irianto, San san, Willy Himawan, Bambang 'Toko' Witjaksono, Dikdik Syahyadikumulah, Nano Warsono, dan Andre Tanama. Perbincangan terkait ini dapat dibaca artikel Asikin Hasan pada Katalog ini.

³ Kajian menarik terkait mal, baca lebih jauh artikel Chua Beng-Huat, Tubuh di Mal; Pamer, Bentuk, Keintiman, dalam Jurnal Kebudayaan Kalam, No. 15, Tahun 2000.

Peran Ganda Pengajar dan Seniman

Catatan: Citra Smara Dewi

Terdapat fenomena menarik ketika kita membicarakan tentang eksistensi pengajar seni rupa, betapa tidak, ditengah "ketat"nya kebijakan pemerintah melalui Beban Kerja Dosen (BKD) yang meliputi bidang pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, seorang pengajar seni rupa juga produktif dalam berkarya. Kondisi yang acapkali terjadi adalah bagaimana membagi waktu antara dua tuntutan tersebut, sehingga kedua tanggungjawab tersebut dapat saling mengisi dan menguatkan. Bagi beberapa pengajar situasi tersebut merupakan persoalan dilematis yang perlu dikritisi.

Persoalan dilematis antara peran ganda menjadi pengajar dan seniman merupakan wacana yang perlu dibicarakan terutama berdasarkan pengalaman dari beberapa perguruan tinggi. Secara factual terdapat beberapa kasus di Perguruan Tinggi, dimana beban kerja administrasi sebagai pengajar yang berat justru membuat seniman tidak mempunyai waktu untuk berkarya, kemudian memilih sebagai seniman profesional, ketimbang menjadi seorang pengajar. Begitu pula beberapa nama pengajar dari perguruan tinggi lain, yang awalnya pernah produktif berkarya, kini tak terdengar lagi, tenggelam dalam bidang pengajaran.

Seberapa besarkah beban menjadi seorang pengajar, sehingga Beban Kerja Dosen (BKD) yang telah menjadi ketetapan Dikti Kemdiknas seolah menjadi hal yang merisaukan?. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, coba kita kutip profesi pengajar/dosen menurut Dikti, yaitu Dosen adalah salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pengajaran di perguruan tinggi

dengan peran, tugas, dan tanggungjawab sangat penting dalam mewujudkan tujuan pengajaran nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yang meliputi kualitas iman/takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan dosen yang professional, dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam hal ini Kemendiknas, memang saat ini terdapat ketentuan dimana seorang pengajar, khususnya dosen tetap harus memenuhi Beban Kerja Dosen (BKD) yang cukup padat yaitu memenuhi 12-16 sks, yang terdiri dari pengajaran, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Lalu bagaimana seorang pengajar mensiasati kondisi tersebut?, disatu sisi harus menjadi pengajar professional dengan beban administrasi, namun disisi yang lain tetap harus produktif berkarya.

Di berbagai perguruan tinggi, BKD memang tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik, berdasarkan data bisa dipastikan bahwa pengajar yang sangat produktif berkarya dan aktif mengadakan pameran baik kelompok dan tunggal, maka rapot untuk BKD terbilang kurang bagus bahkan ada yang memiliki rapot merah. Namun bagi pengajar yang sangat tekun memenuhi BKD, patut dipertanyakan komitmennya dalam berkarya. Meskipun data tersebut masih perlu dikaji ulang namun secara factual terjadi di beberapa perguruan tinggi seni, terlebih bagi pengajar yang kemudian menduduki jabatan struktural dimana beban administrasi semakin banyak.

Seniman dan pekerjaan administrasi selama ini bagai dua sisi mata uang, banyak seniman yang menghindari profesi sebagai pengajar karena terdapat kekhawatiran tidak mempunyai waktu berkarya. Terdapat kasus menarik ketika awal-awal pendirian IKJ pada tahun 1970, yang dulu bernama Lembaga Pengajaran Kesenian Jakarta (LPKJ), tidak ada satu pun seniman yang bersedia diangkat sebagai Ketua Akademi (saat ini sejajar dengan Dekan). Sekedar menoleh sejarah bahwa karena keterbatasan pengajar dalam bidang seni rupa, maka LPKJ didirikan oleh seniman-seniman otodidak antara lain Nahar, Oesman Efendi dan Zaini.

Meskipun saat itu terdapat beberapa nama seniman yang diajukan sebagai calon Ketua Akademi Seni Rupa, yaitu Affandi dan Rusli, namun keduanya menolak dengan alasan ingin fokus kepada profesi sebagai seniman. Sampai akhirnya seorang pengajar yang juga seniman yaitu Popo Iskandar yang saat itu tinggal di Bandung, bersedia ditunjuk sebagai Ketua Akademi Seni Rupa LPKJ pertama tahun 1970. Hal tersebut merupakan salah satu potret realitas, bahwa pekerjaan sebagai pengajar atau menjadi pejabat struktural dengan berbagai beban kerja administrasi, kadang dihindari seorang seniman.

Meskipun pada perkembangan berikutnya, terdapat kesadaran yang jauh lebih baik dari pengajar yang juga sebagai seniman, untuk berbesar hati dan penuh komitmen mengabdikan baik kepada almamater maupun salah satu Perguruan Tinggi yang menjadi pilihan sebagai home base. Terdapat beberapa nama pengajar yang tetap mempunyai komitmen tinggi sebagai seniman profesional, terlibat pada pameran ini.

Mengkritisi persoalan peran ganda antara menjadi pengajar dan seniman dan menyurut persoalan yang terdapat pada perguruan tinggi, setidaknya terdapat tiga kategori pengajar dengan berbagai variabel, yaitu : (1) Menjadi Pengajar dan Seniman profesional, pada kategori ini terdapat komitmen dan kesadaran

yang sangat tinggi dari seorang pengajar. Berbagai konsekuensi dijalankan dengan sangat baik, yaitu memenuhi BKD sesuai peraturan dan kebijakan pemerintah dalam bidang pengajaran, namun juga masih mempunyai waktu dan komitmen untuk terus berkarya serta melakukan pameran secara berkala baik kelompok maupun pameran tunggal. Terdapat beberapa nama pengajar yang termasuk dari kategori ini, terutama dari perguruan tinggi seni berbasis seni rupa, baik dari ISI Yogyakarta, ITB, IKJ, ISI Denpasar dan sebagainya, (2) Menjadi Pengajar dan seniman/desainer sekedar memenuhi kewajiban berkarya.

Pada kategori ini seorang pengajar tetap berkarya namun tidak sepenuhnya memiliki komitmen sebagai seniman profesional, berkarya dan mengikuti pameran jika secara kebetulan dilibatkan dalam sebuah kelompok seniman dan tidak perlu memiliki mimpi mengadakan pameran tunggal, (3) Menjadi pengajar dan penulis/kritikus/kurator profesional. Terlepas dari konteks permasalahan yaitu peran ganda menjadi pengajar dan seniman, terdapat realitas yang tak boleh diabaikan, yaitu profesi pengajar dalam bidang kajian atau penulisan.

Profesi ini mempunyai peran yang tak kalah penting, mengingat diperlukan juga kompetensi dan keahlian yang tidak mudah. Meskipun bukan bermaksud melegitimasi, bahkan tidak mungkin dalam waktu yang bersamaan memiliki kemampuan yang sama yaitu sebagai seniman dan penulis/kritikus/kurator, namun secara factual terdapat beberapa nama penulis/kritikus/kurator yang dikondisikan harus memilih antara dua pilihan tersebut. Sebut saja Sudarmadji, Agus Dermawan, Jim Supangkat, pada awalnya sempat berkarya, namun pada satu titik harus memutuskan sebagai penulis/kritikus/kurator.

Menjadi seniman atau penulis memang sama-sama diperlukan sikap profesional dan komitmen yang tinggi, sehingga kedua pilihan tersebut harus mendapat apresiasi yang seimbang. Keduanya saling melengkapi dan memperkaya peradaban seni rupa Indonesia, keduanya saling bersinergi dalam membentuk

jati diri karya seni rupa kita. Seorang pengajar yang sekaligus sebagai seniman akan menghasilkan karya-karya senirupa baik lukisan, karya patung, seni grafis, desain, kriya, multimedia dan instalasi, sementara seorang pengajar yang juga memilih sebagai penulis akan menghasilkan karya dalam bentuk buku baik berupa hasil riset, pengamatan maupun wawancara. Sejarah dibentuk oleh kedua komponen tersebut dengan pendekatan metodologi yang berbeda.

Terlepas dari tiga kategori tersebut, setidaknya Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013: "Melihat/Dilihat" ini merupakan upaya mengcounter fenomena tersebut, bahwa dengan segala keterbatasan sebagai pengajar dan ditengah beban administrasi akademik yang cukup berat, masih terdapat beberapa pengajar yang memiliki komitmen terus berkarya. Namun kegelisahan dan kegalauan juga tersirat dibeberapa pengajar yang harus memilih antara prestasi akademik atau prestasi berkarya. Semua kembali kepada masalah pilihan.

Satu hal yang perlu disadari bersama bahwa pengajar sebagai bagian integral dari komponen Perguruan Tinggi, memegang peran strategis dalam pembentukan kualitas pendidikan. Pendidikan yang baik adalah yang mampu bersikap adaptif terhadap dinamika sosial budaya pada satu masyarakat, sehingga konsep sebagai agen perubahan dapat terwujud. Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013: "Melihat/Dilihat", yang baru pertama kali diadakan Galeri Nasional ini merupakan representasi dari konsep dan ideologi pendidikan masing-masing perguruan tinggi. Melalui pendekatan ide/gagasan, tema, teknik dan media, kita dapat melihat pemetaan sekaligus kekuatan masing-masing karya yang ditampilkan.

Sejarah telah mencatat bahwa perkembangan seni rupa modern di Indonesia tak dapat dilepaskan dari peran Perguruan Tinggi, terutama setelah era Kemerdekaan pada tahun 1950-an. Berbagai mazhab seni rupa kemudian bermunculan mengatasnamakan sekelompok seniman jebolan pendidikan

tinggi seni, khususnya dari tiga kota yaitu : Yogyakarta, Bandung dan Jakarta. Pameran ini bukan sekedar melakukan mapping terhadap potensi dan kekuatan karya para pengajar di seluruh Indonesia, namun lebih jauh lagi merupakan konstruksi sejarah, yaitu membangun peradaban baru dalam melihat pergeseran paradigma pendidikan seni rupa yang tersirat dari karya-karya yang dipamerkan. Kita berharap dimasa mendatang karya-karya yang kita saksikan sekarang akan disimak, dibaca dan dimaknai kembali oleh jejak-jejak anak bangsa di masa mendatang.